

# **PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI GUYANGAN (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun)**

**Fajar Luqman Tri A**

PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta

email: *fajarlucman1991@gmail.com*

**Abstract : Social Behavior Of Early Childhood In The Neighborhood Localization Gayungan.**

This research aimed to describe the social behavior of children aged 5-6 years in the Localization Guyangan Bagor Nganjuk District of East Java. The study was conducted to early childhood schooling in kindergarten Pertiwi Guyangan village. There are three main subfokus studied were the first form of social behavior, the process of internalization, and three factors supporting and inhibiting the formation of social behavior. The study used a qualitative approach to the type of case study method. Analysis of the data used that model of Miles and Huberman with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Subjects The study amounted to two people. The results showed a positive form of social behavior that develops between the two subjects, namely research cooperation, generosity, caring and adaptable to new people. There was also a negative social behavior is the behavior of the authorities, the dependency will love the attention of others and antagonism of the sexes. The process of internalizing social behavior of which is formed through gift giving, the punishment and the process of imitation. Parenting applied by parents is the subject of research using authoritarian and permissive parenting style is accompanied by violence in applying the rules.

**Key Words:** Social Behavior , Early Childhood , Localization

**Abstrak : Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Gayungan.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan Lokalisasi Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Penelitian dilakukan kepada anak usia dini yang bersekolah di TK Pertiwi Kelurahan Guyangan. Ada tiga subfokus utama yang diteliti yaitu pertama bentuk perilaku sosial, kedua proses internalisasi, dan ketiga faktor penunjang serta penghambat pembentukan perilaku sosial. Penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek Penelitian berjumlah dua orang. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perilaku sosial positif yang berkembang diantara kedua subjek penelitian yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Selain itu ada juga perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang perhatian orang lain dan antagonisme jenis kelamin. Proses internalisasi perilaku sosial diantaranya terbentuk melalui pemberian hadiah, hukuman dan proses imitasi. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua subjek penelitian menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan permisif disertai dengan kekerasan dalam menerapkan aturan.

**Kata Kunci :** Perilaku Sosial, Anak Usia Dini, Lokalisasi

Anak usia dini dilahirkan di dunia dengan sejuta rasa ingin tahu yang tinggi serta mengimitasi apa saja yang dilakukan oleh orang disekitarnya yang dirasa menarik. Hal tersebut menjadikan betapa besarnya peran lingkungan sekitar dalam memberikan kontribusi pada pembentukan perilaku sosial anak. Mengarahkan perilaku sesuai keinginan lingkungan memegang peranan penting, agar anak tidak salah dan terjerumus kedalam perilaku anti sosial atau perilaku yang tidak diterima lingkungan ketika beradaptasi di masyarakat. Ketika anak membangun hubungan dengan orang lain, secara tidak langsung anak melewati peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam sejarah kehidupannya. Peristiwa tersebut akan terekam baik di memori anak seiring berjalannya usia. Mengajarkan perilaku prososial pada anak sedini mungkin, akan membawa dampak yang positif dan melekat pada pribadi anak, sampai anak kelak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa bahkan sampai menua.

Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak.

Melalui rangsangan atau stimulus yang tepat dan sesuai perkembangan anak, akan membantu anak siap dalam memasuki tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan kasih sayang. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam hidup anak, maka peran keluarga dalam mengasuh anak memegang peranan utama. Sesuai dengan Undang-Undang Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Di keluarga anak memiliki waktu yang sangat lama dibandingkan di lingkungan

luar rumah. Orang tua sangat memegang peran penting dalam pembentukan perilaku anak, agar dapat menjadi bekal di kehidupannya mendatang.

Pengasuhan yang diberikan dan diterapkan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan keberhasilan anak pada perkembangan selanjutnya, mulai dari kepribadian, mental, moral, sosial dan spiritualnya. Oleh sebab itu, peranan orang dewasa yaitu orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Keberhasilan semua aspek perkembangan anak sangat bergantung pada lingkungan kehidupan anak. Selain keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran yang sama dalam pembentukan perilaku anak. Tugas sekolah selain memberikan ilmu dan wawasan bagi anak, juga berperan dalam membentuk perilaku antara lain perilaku sopan santun, budi pekerti yang baik, empati, simpati, kemurahan hati dan membangun sosialisasi dengan kawan sebaya di sekolahnya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan impian tujuan pendidikan nasional. Disamping itu lingkungan sekitar rumah juga memiliki peluang besar untuk terjadi penyimpangan perilaku. Hal tersebut disebabkan karena anak tidak mengetahui bagaimana sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal itu bukan kesalahan anak karena pada dasarnya anak sudah diwarisi karakter nenek, apa yang dia lihat dan melakukan apa yang dia ketahui akan dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika anak telah memiliki dasar atau fondasi yang baik, maka anak akan mengerti mana hal yang baik yang harus dia lakukan dan mana hal buruk yang tidak boleh dilakukan.

Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang dewasa dalam hal ini orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak. Perilaku tersebut akan dibawa anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, yaitu ketika anak masuk pada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan ketika anak memasuki tahapan selanjutnya, sehingga akan melekat dan tertanam dalam kepribadian anak. Lingkungan masyarakat atau lingkungan diluar tempat tinggal anak adalah salah satu tempat keseharian yang dihabiskan

oleh anak ketika anak sudah selesai dari aktivitas sekolah dan aktivitas di rumah. Peran lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dibandingkan dengan peran keluarga dan peran disekolah. Ketika anak berada diluar rumah dan di luar sekolah peran masyarakat sekitar mmiliki wewenang besar untuk menstimulasi perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan masyarakat dilingkungannya menjadi baik begitu dengan sebaliknya. Anak akan mengikuti dan menuruti segala aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari di lingkungan tersebut.

### Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Mulyasa (Mulyasa, 2012:26) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Sujiono (Sujiono, 2012:6) menambahkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya.

Akmal (Akmal, 2013:3) menjelaskan bahwa yang disebut anak usia dini adalah anak yang sedang memasuki masa *golden age*, dikatakan dengan masa keemasan karena berdasarkan penelitian dijelaskan bahwa pada masa usia dini anak memiliki kecerdasan hingga 80%, sedangkan sisanya 20% akan didapatkan setelah usia 8 tahun. Masa keemasan anak diperoleh ketika anak berada pada usia 0-8 tahun lebih besar dibandingkan dengan usia setelah 8 tahun.

Masnipal (Masnipal:82) menjelaskan karakteristik yang khas pada anak usia dini antara lain dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu disekitarnya, mobilitas yang tinggi, dan bermain tak kenal waktu. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter yang unik, karakter tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran lingkungan di sekitar anak. Dukungan dan stimulasi yang tepat sangat diperlukan pada tahapan usia ini, karena berpengaruh untuk tahapan usia selanjutnya.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun dimana bermuaranya seluruh aspek

perkembangan kognitif, fisik, dan sosial emosional yang berpengaruh terhadap perkembangannya kedepan.

Masnipal (Masnipal :82) menjelaskan karakteristik yang khas pada anak usia dini antara lain dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu disekitarnya, mobilitas yang tinggi, dan bermain tak kenal waktu. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter yang unik, karakter tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran lingkungan di sekitar anak. Dukungan dan stimulasi yang tepat sangat diperlukan pada tahapan usia ini, karena berpengaruh untuk tahapan usia selanjutnya.

Mulyasa (Mulyasa:23) ikut menambahkan bahwa usia 4-6 tahun anak memiliki karakter sebagai berikut: 1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif berbagai kegiatan. Hal tersebut berguna bagi pengembangan otot-otot kecil maupun besar, 2. Perkembangan bahasanya pun semakin meningkat, anak sudah mampu untuk memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan tertentu, 3. Perkembangan kognitif berkembang sangat pesat seperti rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Banyak aspek perkembangan yang meningkat pada tahapan usia 4-6 tahun, lingkungan sangat berperan penting dalam menstimulasi perkembangan anak.

Piaget (Sanrock 2007:251) ahli psikologi yang terkenal dengan teori perkembangan kognitif menambahkan, bahwa anak pada rentang usia 5-6 tahun memiliki sifat kreatif, bebas, dan fantasis. Imajinasi anak prasekolah bekerja sepanjang waktu dan berlangsung secara terus menerus mengikuti tahapan perkembangan. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi 4 tahapan dengan menggolongkan sesuai rentang usia, pada rentang usia 5-6 tahun anak berada pada tahapan praoperasional. Pada tahapan praoperasional anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar. Pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkoneksi serta pemikiran intuitif mulai berkembang.

Morrison (Morrison, 2001:221) menjelaskan usia prasekolah (3-6 tahun) anak berada dalam tahap inisiatif melawan rasa

bersalah menurut morison ada beberapa mendukung inisiatif anak yaitu (a) berikan anak kebebasan dalam mencari tahu, (b) berikan proyek dan aktivitas yang memudahkan anak menemukan dan bereksperimen (c) dorong dan dukung usaha yang dilakukan anak merancang, membuat sesuatu dan ikut serta. Berdasarkan hal tersebut, anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk mengembangkan inisiatif berperilaku sesuai dengan tahapan perkembangan tentang menemukan dan bereksperimen.

Dari berbagai teori dan rujukan diatas dapat ditarik benang merah bahwa anak usia 5-6 tahun tengah berada pada masa rasa ingin tahu yang tinggi akan lingkungan sekitarnya, anak sudah siap menerima stimulasi yang diberikan dari lingkungan dan sangat mudah diserap oleh anak. Teman sebaya adalah keluarga baru dalam usia 5-6 tahun, anak sudah senang bermain imajinasi memainkan benda benda seperti penghapus yang seakan menjadi pesawat dan lain sebagainya. Orang tua dan lingkungan sekitar bertugas memberi dukungan dan pengarahan akan rasa ingin tahu anak, karena pada usia ini anak sudah mampu menerima isyarat atau perintah dari orang lain.

### Perilaku Sosial

Hurlock (1992:155-156) berpendapat pada usia 5-6 merupakan usia berkelompok, Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasakan kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Menurut Santrock (2007:19) proses sosial emosi melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Menurut Mulyasa (2012:30) perilaku sosial atau non sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga.

Bandura (Santrock, 2007:50) menyatakan bahwa "*Behavior can influence person/ cognitive factors and vice versa. The person's cognitive activities can influence the environment, the environment can change the person's cognition, and so on*". Hal ini menyatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi seseorang, ada korelasi antara

perilaku seseorang dengan lingkungan, baik kognitif terhadap lingkungan, maupun sebaliknya hingga seterusnya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah tempat dimana anak berada, oleh karena itu perolehan kemampuan berperilaku sosial tersebut melibatkan komponen keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bronson dalam Carol dkk (Carrol dkk, 2010:129). menambahkan *children will learn necessary skills, attitudes, and values as they live. The small democracy of the early childhood program is designed to support and foster the social skills and knowledge children need not only to participate in democracy but to continue to work to change and improve that democracy in the future. In the democratic society of the classroom, social skills are fostered daily as teachers plan opportunities for the children to interact with another, lead and follow, select leaders, vote, and resolve their own conflicts.* bahwa kemampuan bersosialisasi harus dipupuk setiap hari oleh guru dengan merencanakan kesempatan pada anak untuk berinteraksi satu sama lain, memimpin dalam suatu permainan atau kegiatan lainnya, memilih pemimpin, dan menyelesaikan konflik mereka sendiri.

Pavlov (Santrock, 2007:52) menyatakan bahwa perilaku didasari dari pola kebiasaan, hal ini ia buktikan dari risetnya di awal tahun 1900an, dari hasil riset tersebut membuktikan bahwa pola kebiasaan memberi pengaruh besar terhadap perilaku. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan merupakan bentuk dari perilaku.

Hurlock (2007: 262-265) Adapun pola perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yaitu Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Dari beberapa pendapat teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah tindakan interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, dan perilaku sosial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang paling dominan adalah faktor lingkungan atau budaya dimana individu itu berada, berdampak pada pola kebiasaan

yang lama-lama menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut.

### Bentuk Perilaku Sosial

Memiliki perilaku yang diterima oleh lingkungan merupakan harapan setiap individu pada umumnya, tidak berbeda dengan anak usia dini, pengalaman serta stimulasi lingkungan yang tepat dalam membentuk perilaku anak merupakan fondasi anak dalam perkembangan selanjutnya.

Janice B. Beaty (Beaty, 2013:169) menjelaskan wilayah perkembangan sosial dari anak usia dini yang menjadi perhatian besar adalah aspek positif dari perkembangan moral atau yang biasa disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian dan perhatian dengan individu lain seperti perilaku positif menghibur, membantu atau hanya sekedar tersenyum kepada orang lain. Pada masa usia 5-6 tahun aspek perkembangan pada anak tengah meningkat dengan signifikan, peran lingkungan berperan besar dalam membentuk perilaku anak ke perilaku prososial.

Papalia (Papalia, 2008:322) perilaku sosial terbentuk karena adanya peran dari ranah kognitif. Piaget membagi perkembangan kognitif kedalam beberapa tahapan, salah satunya tahapan praoperasional kongkrit (usia 2-7 tahun) dimana pada usia ini anak dapat :

1. menguasai pemikiran simbolis (menggunakan gambar dan kata-kata untuk mewakili tindakan yang tidak ada).
2. Menggunakan objek untuk menyimbolkan tindakan dan kejadian (misal berpura-pura sebuah kotak pensil sebagai pesawat).
3. Belajar untuk menduga efek satu tindakan pada tindakan yang lain (bila air di meresap di spons membutuhkan air diserap oleh spons dan terjadi perubahan spons).
4. Mudah terkecoh oleh tampilan (air yang berada pada wadah kecil tapi tinggi terlihat lebih banyak isinya dibandingkan dengan wadah lebar tapi pendek).

5. Memikirkan produk akhir (fokus pada tampilan benda dalam momen tertentu).

Mensintesis rujukan diatas dapat dipahami bahwa perilaku sosial terbentuk karena adanya peran dari ranah kognitif. Anak pada usia 5-6 tahun tengah berada pada tahapan berpikir simbolik dan menduga akan suatu kegiatan yang dirasa baru dilihat pada masa inilah tepat mengajarkan perilaku sosial yang positif pada diri anak.

Berdasarkan pemaparan para ahli dan rujukan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia akhir TK (5-6 tahun) atau menjelang pendidikan Sekolah Dasar anak berada pada masa egosentris, tetapi pada masa ini perkembangan kognitif anak sudah mulai berkembang, anak sudah mulai mengerti mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak pantas, lingkungan juga ikut berperan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat. Anak memerlukan model untuk ditiru dalam membentuk perilaku anak, pada dasarnya anak usia praeskolah sudah mampu dan memiliki rasa empati, kemurahan hati, kerjasama, dan peduli kepada orang lain. Bahkan bila lingkungan salah dalam menginternalisasi perilaku anak tidak menutup kemungkinan anak juga akan memiliki perilaku antisosial seperti negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, menentukan diri sendiri, mengejek dan bahkan pertengkaran.

### Faktor Penunjang dan Penghambat Pembentukan Perilaku

Masnipal (Masnipal :61) Pengalaman diperoleh anak melalui interaksi dan adaptasinya dengan lingkungan. Pengalaman yang baik didapat dari respon lingkungan yang baik. Oleh karena itu orang tua, guru dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkaya pengalaman anak. Pengalaman adalah guru terbaik dalam menghadapi kehidupan mendatang, semakin kaya anak dengan pengalaman yang baik akan menjadikan anak berperilaku positif dalam perkembangan selanjutnya.

Bandura (Santrock, :30) menambahkan teori kognitif sosial menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan faktor-faktor penting dalam

perkembangan. Perilaku, lingkungan, dan kognisi adalah tiga komponen penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak akan berkembang mengikuti usia dan pengalaman yang telah dia dapatkan pada tahapan perkembangan sebelumnya.

Masnipal menjelaskan (Masnipal, :92) anak tumbuh dan berkembang karena ada rangsangan dari lingkungan. Lingkungan yang baik menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan sebaliknya lingkungan yang buruk menjadikan proses tumbuh dan kembang anak menjadi tidak sempurna. Lingkungan tersebut anatara lain keluarga, lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini, guru, sumber belajar, dan lingkungan komunitas yang berada disekitar anak. lingkungan berpengaruh besar dalam proses perkembangan anak. lingkungan adalah cermin dari perkembangan anak. lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan adalah faktor terpenting dalam proses perkembangan anak, lingkungan adalah alasan mengapa terbentuknya perkembangan anak salah satunya perilaku sosial anak, yang termasuk kedalam lingkungan adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah.

### **Keluarga**

Menurut Cox dan Paley (Santrock, 2007:158), bahwa keluarga adalah subsistem-subsistem dimana didalam subsistem itu ada komponen ayah, ibu, dan anak-anak. Hubungan subsistem tersebut dapat mempengaruhi keharmonisan dan berujung pada pengasuhan yang menghasilkan kebahagiaan.

Santrock (2007:157) mengemukakan setiap keluarga adalah "suatu sistem-suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak pernah hanya beralngsung satu arah".

Hurlock (1992:170) menyatakan hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan, oleh sebab itu keluarga

berperan penting dalam pembentukan kepribadian.

Papalia (2014:1.24) dalam modul psikologi perkembangan anak menyatakan bahwa:

Ada dua bentuk susunan keluarga yang umum ditemukan, yaitu *nuclear-family* dan *extended family*. *Nuclear-family* atau keluarga inti/keluarga batih dapat diartikan sebagai unit rumah tangga yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka, baik anak biologis, anak adopsi, atau anak tiri. Bentuk kelurga seperti ini dominan dalam masyarakat barat. *Extended-family* atau keluarga besar merupakan jaringan hubungan multigenerasi yang terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, sepupu dan saudara-saudara yang lebih jauh hubungannya.

Beberapa definisi diatas dapat disintesisakan bahwa keluarga adalah bagian dari kehidupan individu dimana menjadi tempat untuk memperoleh perlindungan, kasih sayang, interaksi, dan pendidikan.

### **Pola Pengasuhan**

Santrock (2007:8) menyatakan "*Relationship with family members and parenting are important influences on children's development*", ia berpendapat bahwa hubungan antara anggota keluarga dan pola pengasuhan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, selain itu Santrock (2007:11) juga berpendapat bahwa pengasuhan adalah bagaimana cara menentukan sikap dalam mengatur anak. Yaitu secara permisif atau otoriter.

Elizabeth Hurlock (2007:205) mengungkapkan pola pengasuhan sebagai metode yang dipilih orang tua sebagai metode pendidikan anak. Dibagi menjadi tiga yaitu pola pengasuhan otoriter, permisif, dan demokratis. Adapun ciri dari masing-masing pola tersebut adalah Pola Pengasuhan Otoriter, Pola Pengasuhan Demokratis, Pola pengasuhan Permisif.

Menurut Baumrind (Hurlock, 2007:205-215) ada empat jenis gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan mengabaikan, pengasuhan menuruti.

Beberapa definisi diatas dapat disintesis bahwa pola pengasuhan adalah cara yang diterapkan orang oleh tua kepada anaknya dalam proses menumbuhkembangkan anak/membesarkan anaknya, secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter.

### **Proses Internalisasi Perilaku Sosial**

Bandura (Santrock, 2012: 30) adalah arsitek utama dari teori kognitif sosial yang menjelaskan bahwa proses-proses kognitif memiliki kaitan penting dengan lingkungan dan perilaku.

Bandura (Crain, 2014:302) berpendapat bahwa dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Sebagai contoh ketika anak-anak belajar lagu baru atau bermain rumah-rumahan meniru sikap orang tua, maka mereka sering memproduksi secara instan urutan panjang tingkah laku baru. Mereka memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku baru hanya melalui pegamatan.

Orang tua juga berperan sebagai guru, anak belajar banyak dengan melihat apa yang orang tua lakukan. Tanpa disadari cara orang tua berinteraksi dengan orang lain dicermati oleh anak. Orang tua bisa membantu memahami cara berhubungan dengan orang lain dengan memberikan contoh langsung, membiarkan anak memperhatikan bagaimana perubahan cara bicara juga gerak tubuh saat sedang berhadapan dengan orang lain. Ajak anak bersama ke berbagai kesempatan yang memungkinkan anak bisa bertemu banyak orang, dan terbiasa dengan keramaian (Wahyudi, 2005:89).

Beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengamati dan meniru adalah cara yang cepat bagi anak untuk belajar berperilaku di lingkungan. Anak mengamati dan menirukan perilaku yang ada disekitarnya. Perilaku baik atau buruk adalah cerminan dari lingkungan yang diterapkan oleh anak.

### **Lingkungan Lokalisasi**

(Saptari, 1997:197) Lokalisasi adalah suatu tempat yang menyediakan jasa portitusi

atau pelacuran dimana dalam aktivitasnya bertujuan pada seksual atau perzinaan. Ratna saptari menjelaskan bahwa prostitusi adalah suatu transaksi antara perempuan pelacur dan lelaki hidung belang yang member sejumlah uang untuk berinteraksi seksual.

Bagong Suyanto (Suyanto, 2013:159) menambahkan bahwa portitusi atau pelacuran adalah suatu praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lokalisasi adalah lingkungan atau tempat dimana berkumpulnya aktivitas prostitusi atau pelacuran yang menyediakan jasa seksual antara dua individu yang saling membutuhkan. Lokalisasi tercipta atau hadir karena adanya kebutuhan ekonomi dan praktek kepuasan seksual dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, Glen Dunlop dan Dinane Powell dengan judul *Promoting social behavior of Young Childeren in Group Setting*. Pada penelitian ini melihat anak-anak lintas budaya yang dibangun kolaborasinya untu perkembangan dengan teman sebaya, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian perilaku sosial lebih melihat bentuk perilaku sosial, proses interlailsasi dan faktor penunjang dan penghambat perilaku sosial. Kenneth H. Rubin dan Meliss Menzer dengan judul *Culture dan Social Development* dimana pada penelitian melihat dan mengamati perilaku sosial anak yang ada dikelas. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada subjek dan lingkungan penelitian serta metode yang digunakan. Nopa Wilyanita dengan judul *perilaku Sosial Anak di Kampung Nelayan* yang dalam penelitiannya mendiskripsikan perilaku sosial anak di kampung Nelayan. Persamaan dengan penelitian yang diteliti sama-sama melihat perilaku sosial. tetapi berbeda dengan penelitian yang diambil yaitu pada metode dan subjek serta tempat dilakukannya penelitian.

Esti Kurniawati, pada penelitiannya dengan judul "Peningkatan Perilaku Sosial Melalui Permainan Tradisional Jawa". Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku sosial tetapi pendekatan yang

digunakan berbeda. Selanjutnya Mansyur Romadon Putra dengan judul "Pengasuhan anak usia 5-6 tahun di Kampung Tapak Lebar Sumatera selatan". Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif membahas tentang pola kehidupan anak usia dini pada suatu komunitas daerah tertentu, perbedaannya adalah penelitian lebih menggunakan studi kasus dan lebih mendalami permasalahan perilaku sosial anak

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007: 1-3). Sumber-sumber data dari penelitian ini adalah, antara lain : subjek penelitian, warga sekolah TK Pertiwi Kelurahan Guyangan, keluarga subjek penelitian, dan warga lingkungan lokalisasi Guyangan. Penelitian adalah anak usia 5-6 tahun. Lokasi sosial dalam penelitian ini adalah kelurahan Guyangan kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi terkait dengan pengasuhan anak. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu reduksi data dilanjutkan dengan penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Perilaku sosial yang ada pada diri anak adalah hasil dari produk lingkungan dimana individu berada. Keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar adalah pembentuk dan pendukung

terbentuknya perilaku pada diri anak. perilaku sosial kerjasama terbentuk karena adanya individu lain yang melakukan hal yang sama, seperti bermain dengan tujuan bersama, saling berkompromi ketika ingin mengadakan permainan, dan mampu membagi tugas sesuai porsinya secara tidak langsung kerjasama akan terbentuk pada diri anak. semakin banyak teman ketika usia dini maka semakin mudah anak memiliki perilaku kerjasama. kepedulian pada orang lain ada karena kelekatan antara individu dengan orang lain. Semakin banyak anak melakukan kontak bermain, maka semakin dekat kedekatan emosi anak untuk saling peduli satu sama lain.

Mudah bergaul atau akrab dengan orang baru terbentuk karena kebiasaan yang terjadi sehari-hari. Terbiasa kontak dan komunikasi dengan orang baru membuat anak menjadi terbiasa dan tidak takut mengalami atau mendapatkan kehadiran orang baru pada situasi yang baru. Kemurahan hati pada orang lain disebabkan oleh pembiasaan yang dilakukan oleh orang disekitar anak sehingga anak mampu meniru dan melakukan hal tersebut dan di praktekan kepada orang lain. Salah satu cara memperoleh persetujuan sosial adalah membagi kepunyaannya seperti mainan yang dimilikinya. Pada saat tertentu anak juga rela membagi makanan kepada anak lain agar dapat mempertebal pertemaman mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar individu.

Meniru adalah salah satu karakter yang dimiliki anak usia dini termasuk anak usia 5-6 tahun. Menirukan segala tingkah laku yang baru dilihat secara berulang-ulang dan dirasa hal tersebut menarik perhatian anak secara tidak langsung akan terekam sendirinya dalam pikiran anak Sehingga ketika mengalami permasalahan atau terlibat dengan kejadian yang sama, maka anak akan menirukan perbuatan yang dilihat sebelumnya. Memberikan hadiah ketika anak berperilaku baik menambah rasa percaya diri anak untuk mengulangi hal tersebut dan menjadikan motivasi tersendiri pada diri anak. Sama halnya dengan memberikan hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku yang dilakukan itu buruk.

Peraturan yang diterapkan oleh orang tua seperti pembatasan atau kebebasan saat

bermain atau pembolehan berteman dengan anak tertentu dapat membantu mengekang atau mencegah munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Mengondisikan benda yang awalnya tidak memiliki fungsi yang tidak menakutkan bisa menjadikan menakutkan ketika benda tersebut memberi dampak pada anak saat melakukan kesalahan atau melanggar suatu peraturan yang sudah ditetapkan. Lingkungan disekitar anak memegang peranan penting dalam menunjang dan menghambat perilaku sosial anak. Lingkungan keluarga memiliki peranan dominan ketika anak berada dirumah, gaya pengasuhan orang tua seperti otoriter membuat anak menjadi takut untuk melakukan hal diluar perintah orang tua, kekerasan dalam mendidik anak seperti memukul dengan sapu atau benda lainnya membuat anak tidak berani dan selalu khawatir saat bermain bersama temannya atau melakukan aktivitas sesuai keinginannya sendiri. Ketika anak berada diluar rumah anak akan merasa bebas dan tidak ada beban untuk bisa bermain tanpa ada rasa khawatir dan hukuman dan merasa terbebas dalam waktu sejenak.

Pengasuhan gaya permisif menjadikan anak merasa bebas melakukan semua keinginan yang dimaunya ketika berada dirumah tanpa ada rasa takut hukuman dan aturan yang mengikat saat bermain di lingkungan sekitar rumah, gaya pengasuhan tersebut menjadikan orang tua memberi kebebasan tanpa kontrol tidak mempersalahkan anak bermain dengan siapaun dan bermain sampai kapanpun. Sekolah. Menanamkan perilaku sosial saat disekolah adalah salah tujuan tercapainya pembelajaran. Mau bermain bersama teman, bekerjasama dengan temannya, saling berbagi peduli dengan temannya adalah beberapa hal yang bisa dilakukan ketika di sekolah. Lingkungan yang buruk seperti lingkungan lokalisasi tidak selamanya menjadikan anak memiliki perilaku buruk, pengontrolan orang tua, peran sekolah dan masyarakat sekitar dapat membantu membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku prososial. Pembatasan jam bermain dan membuat aturan yang yang keras dapat membentuk anak untuk berperilaku sesuai keingin keluarga dan sekolah.

Memiliki teman sebaya pada usai 5-6 tahun adalah hal terpenting yang dibutuhkan anak, dengan teman sebaya memberikan

pengalaman belajar pada anak yang tidak bisa mereka dapatkan dengan cara yang lain. Bersama dengan teman sebaya anak menjalin persahabatan, hubungan khusus dengan ditandai dengan kelekatan dan minat bersama saat bermain, berkompromi membuat aturan dan bermain bersama dengan teman sebaya adalah kegiatan yang menarik untuk dilakukan. Teman sebaya membawa dampak pada aktualisasi perilaku sosial anak. semakin banyak anak melakukan kontak dengan teman sebaya maka semakin mudah anak membentuk perilaku sosial. teman sebaya adalah bukti penerimaan individu dapat diterima dilingkungannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku sosial anak lingkungan lokalisasi usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Pertiwi dominan kearah perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati kepedulian dan bentuk perilaku antisosial seperti penguasa dan pilih-pilih dalam berteman.
2. Pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak dominan otoriter dan permisif disertai dengan kekerasan
3. Pemberian hadiah, hukuman dan proses imitasi membantu anak untuk menumbuhkan perilaku sosial anak.

## Saran

Temuan dan informasi hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah  
Memberikan pujian dan hadiah kecil kepada anak ketika anak mampu bersosialisasi baik dengan temannya dan membangun hubungan sosial adalah suatu tindakan memperkuat anak untuk melakukan dan mengulangi tindakan tersebut. Memberi contoh dan menjadi model anak dalam berperilaku harus selalu dilakukan saat membentuk perilaku sosial anak. membantu dan

mencairkan suasana dengan ikut dalam permainan bersama anak-anak membawa dampak yang besar dalam membangun hubungan anak satu sama lain dan termasuk dengan guru.

2. Bagi Orang tua

Menerapkan gaya perilaku otoriter dan kekeras dalam mendidik anak akan membatasi kreativitas pada anak, hendaknya orang tua mendidik dengan demokratis agar anak dapat mengutarakan keinginan dan libatkan dalam memberi keputusan suatu hal. Pemberian hukuman dengan kekeras mengakibatkan anak menjadi takut dan bisa menjadikan trauma pada diri anak yang kepanjangan dan merasa tertekan bila berada dalam rumah. Gaya pengasuhan permisif juga tidak baik dan dampak buruk pada perkembangan anak selanjutnya. Anak masih membutuhkan arahan dalam berperilaku agar anak tau mana perilaku yang baik dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat lokal hendaknya tidak membeda-bedakan perlakuan antara ARS dan LAP. Mereka tengah berada pada tahapan perkembangan yang sama dan membawa dampak yang fatal bila anak sudah salah dalam berperilaku dan dibawa sampai dewasa kelak.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah penelitian awalan dalam menggali dan mengaggas serta mendiskripsikan permasalahan atau keadaan anak usia dini di lingkungan lokalisasi (Prostitusi) khususnya di daerah jawa timur yang dirasa belum sempurna dan masih muncul pertanyaan baru mengenai hal lain selain perilaku sosial. Semoga di perjalanan nantinya ada peneliti yang bisa melanjutkan dan menyelesaikan permasalahan tentang perkembangan anak di lingkungan lokalisasi atau tempat prostitusi khususnya di indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Yenina.,dkk. *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: FIP Press, 2013.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Terjemah Yudi Susanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CHA, W. (2005). *Progam Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E., B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_, Elizabeth. (1996). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_, Elizabeth. (1992). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan* terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo . Jakarta: Erlangga.
- Masnipal, *Siap menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Morrison, G., S. (2012). (Alih bahasa suci Romadhona), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi ke Lima. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia., D., E. & Sally., W., O. (1990). *A Child's World Infancy Through Adolescence*. United States of America: McGRAW-HILL.
- Santrock, J., W. (2007). *Children ninth Edition*. America : Mc Graw Hill.
- \_\_\_\_\_, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2 Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti* . Jakarta: Erlangga.

- \_\_\_\_\_. *Life Span Development, Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*, Erlangga: PT. Gelora Aksara Utama, 2012.
- Saptari., R. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Seefeldt, Carol, Sharon Castle, and Renee C. Falconer, *Social Studies for the Peschool/Primary Child*. United States of America: Pearson Education, 2010.
- Suyanto., B. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta